

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Partisipasi

Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, partisipasi merupakan keikutsertaan atau peran serta dalam suatu kegiatan. Partisipasi merupakan keterlibatan pada suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang diorganisir dalam bentuk sumbangan buah pikiran (ide), tenaga, materi, dan waktu (Salam, 2010). Konsep partisipasi memiliki makna yang luas dan beragam. Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan partisipasi adalah suatu wujud dari keikutsertaan dan peran serta individu atau kelompok pada suatu kegiatan. Wujud dari partisipasi dapat berupa ide, tenaga, materi, ataupun dalam bentuk waktu.

Partisipasi dalam suatu kegiatan atau program merupakan bentuk perwujudan dari besarnya penilaian seseorang atas keuntungan dibandingkan dengan biaya yang harus dikeluarkan. Partisipasi diprediksi akan terus berlanjut selama adanya rasa puas atau keuntungan yang diperoleh dengan ikut serta dalam kegiatan tersebut (Irawan, 2011). Ndraha (1983) menyatakan bahwa partisipasi dapat berbentuk partisipasi buah pikiran, partisipasi harta dan uang, partisipasi tenaga atau gotong-royong, partisipasi sosial, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan nyata yang konsisten. Menurut Subrata (1999), bentuk partisipasi terdiri dari beberapa hal yaitu:

- 1) Turut serta memberikan sumbangan finansial.
- 2) Turut serta memberikan sumbangan kekuatan fisik.
- 3) Turut serta memberikan sumbangan material.
- 4) Turut serta memberikan sumbangan moril (dukungan, saran, anjuran, nasehat, petunjuk, amanat, dsb).

Adapun Imtihana dan Gunawan (2018) menyatakan bahwa partisipasi seseorang dalam mengikuti suatu kegiatan meliputi:

- 1) Partisipasi jasa, yaitu partisipasi dalam bentuk kekuatan fisik atau tenaga serta keterampilan untuk menunjang keberhasilan program.

- 2) Partisipasi material, yaitu partisipasi dalam bentuk pengadaan gedung, tanah, peralatan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan benda yang diperlukan dalam program.
- 3) Partisipasi moral, yaitu partisipasi dalam menyumbangkan buah pikiran atau ide, pendapat, saran, pertimbangan, nasehat dukungan moral dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penentuan kebijaksanaan atau dalam pengambilan suatu keputusan serta dalam penyelenggaraan pengembangan dan keberlanjutan kegiatan yang sedang dilaksanakan.
- 4) Partisipasi finansial, partisipasi dalam bentuk pemberian sumbangan dana, pinjaman modal, dan lainnya yang berkaitan dengan uang.

2.1.2 Faktor Internal dan Faktor Eksternal

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang/individu. Faktor internal yang mempengaruhi partisipasi diantaranya:

a. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik (Notoatmodjo, 2010). Selain itu semakin bertambahnya usia seseorang maka makin bertambah pula tingkat pengetahuan seseorang, seiring dengan pengalaman hidup, emosi, pengetahuan, dan keyakinan yang lebih matang. Hurlock (1994) membagi rentang usia manusia menjadi tiga yaitu:

1) Masa Dewasa Awal (Usia Muda).

Masa ini dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun dimana perubahan fisik dan psikologis telah mencapai kematangan.

2) Masa Dewasa Madya (Usia Dewasa)

Masa ini dimulai pada usia 41 tahun hingga usia 60 tahun. Rentang usia ini ditandai dengan terjadinya penurunan kemampuan fisik dan psikologis yang nampak jelas pada semua orang.

3) Masa Dewasa Lanjut (Usia Lanjut)

Masa ini dimulai saat seseorang menginjak usia 61 tahun sampai meninggal dunia. Pada usia ini kemampuan fisik maupun psikologis dirasakan semakin cepat menurun pada setiap orang.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar baik formal maupun informal yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pembentukan kepribadian. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (B. P., Abd Rahman, S. A. Munandar, A. Fitriani, Y. Karlina, dan Yumriani, 2022). Tingkatan pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan dasar (SD/MI–SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA/MA/SMK/MAK), dan pendidikan tinggi (diploma (D1–D4), sarjana (S1), magister (S2), spesialis, dan doktor (S3)). Tingkat pendidikan formal turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pemahaman yang mereka peroleh dari orang lain ataupun dari sumber informasi yang lain, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pemahamannya.

c. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil kerja dari usaha atau sebagainya. Sukirno (2006) menyatakan bahwa pendapatan adalah uang yang diterima dan diberikan kepada seseorang berdasarkan prestasi atau hasil kerja dari profesi atau usaha yang dilakukan. Pendapatan seseorang dapat dikaitkan dengan jenis pekerjaan yang dilakukannya sesuai dengan profesi masing-masing misalnya pengusaha, buruh, pegawai, tukang, dan lain-lain (Ramadhan, A., R. Rahim, dan N. N. Utami, 2023). Setelah bekerja, seseorang memperoleh pendapatan yang dapat digunakan sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari, selain itu dapat digunakan untuk tabungan maupun usaha. Selanjutnya pendapatan individu atau pendapatan seseorang merupakan upah atau gaji yang

diberikan kepada seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan. Besarnya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaannya. Ramadhan et al., (2023) membagi jenis-jenis pendapatan menurut bentuknya diantaranya:

- 1) Pendapatan berupa uang, yaitu segala bentuk penghasilan yang bersifat regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa, sumber utamanya berupa gaji, upah, bangunan, pendapatan bersih dari usaha dan pendapatan dari penjualan seperti hasil sewa, jaminan sosial, dan premi asuransi.
- 2) Pendapatan berupa barang, yaitu segala penghasilan yang bersifat regular yang biasanya tidak berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang.

Badan Pusat Statistik (2023) menggolongkan tingkat pendapatan penduduk ke dalam 4 kategori yaitu:

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata $(n) > \text{Rp}3.500.000$ per bulan.
- 2) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata $\text{Rp}2.500.000 < (n) < \text{Rp}3.500.000$ per bulan.
- 3) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata $\text{Rp}1.500.000 < (n) < \text{Rp}2.500.000$ per bulan.
- 4) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata $(n) < \text{Rp}1.500.000$ per bulan.

Pendapatan mencerminkan status ekonomi keluarga dalam masyarakat. Rata-rata masyarakat perkotaan yang berusaha di sektor pertanian memiliki penghasilan sebesar Rp1.260.000, sementara yang berusaha di sektor industri memiliki penghasilan sebesar Rp1.727.400, dan yang berusaha di sektor jasa memiliki penghasilan sebesar Rp2.201.100 (Badan Pusat Statistik, 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2024), rata-rata pendapatan bersih sebulan pekerja informal di Kota Bandung pada tahun 2023 yaitu sebesar Rp2.739.763. Adapun Upah Minimum Kota (UMK) di Kota Bandung pada tahun 2023 yaitu sebesar Rp4.048.463. Kaitan pendapatan dengan partisipasi

seseorang menurut Suroso et al., (2014) yaitu masyarakat yang memiliki pendapatan lebih tinggi akan lebih memiliki waktu luang dan tidak disibukkan lagi mencari tambahan penghasilan, sehingga mereka lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan.

d. Lama Menetap

Lama menetap adalah lamanya seseorang menetap atau tinggal di suatu daerah. Orang yang tidak pernah pindah ke daerah lain lama menetapnya dihitung sama dengan usianya. Sementara pendatang atau migran lama menetapnya dihitung sejak pertama kali menetap di daerah tersebut (Sutardji, 2009). Seseorang yang berpindah dan menetap di suatu tempat minimal satu tahun sudah dikategorikan pindah domisili, sehingga harus mengurus dokumen kependudukan berupa pindah domisili untuk memastikan identitas penduduk dan kerapihan data penduduk. Pemerintah biasanya melakukan pendataan penduduk melalui sensus penduduk, yaitu kegiatan mengumpulkan, mengolah, serta menyajikan data penduduk secara menyeluruh (Tohardi, 2019). Biasanya sensus penduduk dilaksanakan setiap 10 tahun sekali. Dengan melakukan sensus penduduk, jumlah penduduk dan lama waktu menetap seseorang di suatu tempat dapat terdata dengan akurat.

Waktu lama menetap seseorang di suatu daerah memiliki keterkaitan dengan bentuk partisipasi masyarakat dalam proses keterlibatan warga dalam pertemuan, kegiatan fisik, atau kerja bakti. Semakin lama seseorang tinggal dan menetap di suatu daerah pada umumnya akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan kehidupan psikologisnya sehingga dapat merangsang rasa memiliki yang mendalam yang pada akhirnya tumbuh kesadaran untuk memelihara, mengelola, dan mengembangkan hasil pembangunan berupa perbaikan prasarana dan fasilitas yang ada (Wijaksono, 2013).

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang/individu.

Faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi diantaranya:

a. Pendampingan

Pendampingan adalah proses mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), upaya, potensi, sumber daya manusia yang ada pada diri manusia agar mampu membela dirinya sendiri (Maq, 2022). Pendampingan adalah salah satu proses dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, melalui kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri (Miftahulkhair, 2018). Dalam melaksanakan sebuah kegiatan, pendamping perlu melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat, pendamping perlu menyampaikan informasi program dan membujuk, mempengaruhi, serta meyakinkan masyarakat untuk senantiasa berpartisipasi aktif.

b. Kondisi Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan seperangkat ilmu pengetahuan mendasar mengenai aspek-aspek pada kehidupan manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya dengan masalah yang berkembang dalam masyarakat. Jika seseorang mampu memahami sosial budaya dasar diharapkan mampu memberikan pemecahan masalah dalam kehidupan bermasyarakat (Wardani, N. I., L. A. Wijayanti, U. D. Siburian, A. Prayogi, A. D. Faisal, Hikmah, M. B. Ria, dan R. M. Ujung, 2023). Kondisi sosial budaya mengacu pada aspek-aspek sosial dan budaya suatu masyarakat, termasuk norma, nilai, kepercayaan, struktur sosial, dan interaksi antarindividu di dalam masyarakat tersebut. Kondisi sosial budaya memengaruhi cara-cara manusia berperilaku, bersosialisasi, dan berinteraksi satu sama lain.

c. Media Massa

Media massa merupakan sarana menyebarkan informasi kepada masyarakat. Media massa merupakan media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat banyak, ditinjau dari segi makna, media massa merupakan alat atau sarana untuk menyebarluaskan isi berita, opini, komentar, hiburan, dan lain sebagainya (Bungin, 2017). Media massa dikelompokkan menjadi tiga yaitu, media cetak, media elektronik, dan media *online*. Contoh dari media cetak seperti surat kabar, majalah, buku, brosur, dll. Adapun contoh dari media elektronik yaitu televisi, radio. Selanjutnya, yaitu media *online* yang memanfaatkan internet sebagai media komunikasi penyebarannya.

d. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah merupakan suatu keputusan yang dibuat secara sistematis oleh pemerintah dengan maksud dan tujuan tertentu yang menyangkut kepentingan umum. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah berlaku untuk seluruh masyarakat karena memiliki sifat memaksa dan mengikat. Kebijakan pemerintah mempunyai tujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan pemerintah dibuat melalui tahap-tahap yang sistematis sehingga semua permasalahan yang akan dipecahkan tercakup didalamnya (Anggraini, N., Taufiqurokhman, D. M. Fauzi, dan Watriningsih, 2020).

2.1.3 *Urban Farming* Terintegrasi

Urban farming merupakan suatu kalimat yang diambil dari kata *urban* dan *farming*. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, *urban* berarti berkenaan dengan kota atau bersifat kekotaan. Kata *urban* sendiri diadopsi dari Bahasa Latin yaitu *urbs* yang memiliki arti kota. Sementara itu, kata *farming* yang diambil dari kata *farm* yang memiliki dua arti yaitu pertanian dari kata tani atau peternakan dari kata ternak yang berarti, mata pencaharian dalam bentuk bercocok tanam dan ternak binatang yang dipelihara untuk tujuan produksi. Oleh karena itu, *urban farming* dapat diartikan sebagai kegiatan pertanian yang dilakukan di wilayah perkotaan. Adapun integrasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pembauran hingga

berpadu menjadi kesatuan yang utuh. *Urban farming* terintegrasi dapat diartikan sebagai kegiatan pertanian yang dilakukan di wilayah pertanian yang unsur-unsur didalamnya mengalami pembauran dan saling berpadu menjadi kesatuan.

Urban farming merupakan kegiatan pertumbuhan, pengolahan, dan distribusi pangan serta produk lainnya melalui budidaya tanaman atau peternakan yang intensif di perkotaan dan daerah sekitarnya, dan menggunakan kembali sumberdaya alam dan limbah perkotaan untuk memperoleh keragaman hasil panen dan hewan ternak (FAO, 2008). Friantin dan Ika (2021) menyebutkan bahwa adanya *urban farming* di perkotaan selain dapat memasok kebutuhan pangan juga dapat menciptakan penghijauan di perkotaan yang dapat menghasilkan oksigen. Dari aspek sosial juga adanya *urban farming* meningkatkan rasa kebersamaan dan saling tolong menolong karena hasil pertanian terkadang dibagikan ke warga sekitar.

Dalam praktiknya, *urban farming* terintegrasi dapat meliputi kegiatan pembibitan, budidaya tanaman (sayuran, buah, dan tanaman obat keluarga), budidaya ikan, budidaya ternak, pengolahan hasil panen, dan pengolahan kompos yang berbahan dasar limbah dari unsur-unsur lainnya. *Urban farming* merupakan salah satu fenomena yang berkembang di kawasan perkotaan untuk mengatasi minimnya lahan pertanian di perkotaan dengan menggunakan teknologi tepat guna. *Urban farming* dapat menjadi upaya pemerintah untuk menguatkan ketahanan pangan negara, meningkatkan perekonomian masyarakat, memperbaiki ekologi kota, dan mempertahankan nilai sosial dan budaya Indonesia (Parsudi dan Damajanto, 2019).

2.1.4 Buruan SAE

Buruan SAE merupakan program *urban farming* terintegrasi yang dibuat oleh Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung. Buruan SAE dibuat pada 2019 sebagai upaya untuk menjaga ketahanan pangan dan menanggulangi masalah ketersediaan pangan pada saat masa COVID-19 melalui pemanfaatan pekarangan. Buruan SAE berasal dari kata *buruan* dalam Bahasa Sunda yang memiliki arti pekarangan atau halaman, sedangkan kata *sae* dalam Bahasa Sunda memiliki arti bagus dan merupakan akronim dari kata Sehat, Alami, dan Ekonomis (SAE).

Buruan SAE ditujukan untuk mendorong masyarakat Kota Bandung agar mampu menghasilkan bahan pangan yang sehat, alami, dan ekonomis untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga secara mandiri. Buruan SAE merupakan sebuah upaya untuk dapat mewujudkan Kota Bandung sebagai *green city* dan telah berhasil menjadikan Kota Bandung sebagai sebuah rujukan model *urban farming* di Indonesia. Konsep Buruan SAE juga telah menarik perhatian kalangan dunia internasional dan menjadikan Kota Bandung sebagai salah satu anggota Milan Urban Policy Pact (MUPP) sejak tahun 2020 yang mewakili negara-negara di ASEAN (Hanifah dan Perdana, 2023).

Buruan SAE merupakan bentuk *urban farming* terintegrasi yang mencakup delapan kegiatan diantaranya pembibitan, budidaya sayuran, budidaya buah, budidaya tanaman obat keluarga (TOGA), budidaya ternak, budidaya ikan, pengolahan hasil panen, dan pengolahan kompos. Pelaksanaan sektor-sektor tersebut idealnya dijalankan secara bersamaan, agar hasil yang didapatkan lebih maksimal. Hasil dari program Buruan SAE tidak hanya dimanfaatkan untuk dikonsumsi sendiri, namun ada pula yang telah menjual hasil produknya, sehingga terdapat nilai ekonomi lebih yang didapatkan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan acuan dalam penulisan peneliti saat ini. Oleh karena itu, peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama/Tahun/Judul	Hasil	Kesamaan	Perbedaan
1.	Khalifatul Imtihana, Gunawan/2018/ Hubungan Faktor-faktor Internal dan Eksternal dengan Tingkat Partisipasi Wanita Tani dalam Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Swadaya di Desa Jatisari, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan	a. Tingkat partisipasi wanita tani secara keseluruhan baik dan partisipasi tertinggi pada partisipasi material sebesar 65%, sedangkan partisipasi terendah pada partisipasi finansial sebesar 37,5%. b. Terdapat hubungan yang signifikan antara	a. Variabel faktor internal: usia, pendidikan, pendapatan. b. Variabel faktor eksternal: keadaan sosial budaya. c. Variabel partisipasi: partisipasi jasa, partisipasi material, partisipasi moral,	a. Variabel faktor internal: jenis pekerjaan, luas lahan pekarangan. b. Variabel faktor eksternal: keaktifan kegiatan penyuluhan, proses komunikasi dalam kelompok, intensitas kehadiran.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No.	Nama/Tahun/Judul	Hasil	Kesamaan	Perbedaan
		seluruh faktor eksternal (keaktifan kegiatan penyuluhan, proses komunikasi dalam kelompok, intensitas kehadiran, dan keadaan sosial budaya) dengan tingkat partisipasi wanita tani.	partisipasi finansial. d. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. e. Alat analisis menggunakan uji Rank Spearman.	c. Penentuan sampel menggunakan metode sensus.
		c. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor internal usia dan pendapatan dengan tingkat partisipasi wanita tani.		
2.	Padillah Sandi, Miftakhul Arifin, Endah Puspitojati/ 2022/Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Anggota dalam Pelaksanaan Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari di KWT Wanita Mandiri di Desa Neknang, Kecamatan Bakam, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung	a. Tingkat partisipasi anggota KWT secara keseluruhan baik dan partisipasi tertinggi pada partisipasi dalam pembibitan sebesar 71,4%, sedangkan partisipasi terendah pada partisipasi dalam pasca panen dan pemasaran sebesar 60,9%. b. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor internal (motivasi dan pendidikan) dengan partisipasi anggota KWT dalam pelaksanaan kegiatan P2L. c. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor eksternal (sarana dan prasarana serta dukungan keluarga) dengan	a. Variabel faktor internal: pendidikan. b. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. c. Alat analisis menggunakan uji Rank Spearman.	a. Variabel faktor internal: motivasi. b. Variabel faktor eksternal: sarana dan prasarana, dukungan keluarga. c. Variabel partisipasi: partisipasi dalam pembibitan, partisipasi dalam pelaksanaan penanaman, partisipasi dalam pasca panen dan pemasaran. d. Penentuan sampel menggunakan metode sensus.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No.	Nama/Tahun/Judul	Hasil	Kesamaan	Perbedaan
		partisipasi anggota KWT dalam pelaksanaan kegiatan P2L.		
3.	S. Masithoh, H. Miftah, A. Aina/2016/ Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari	<p>a. Tingkat partisipasi anggota KWT dalam program KRPL di Kecamatan Bogor Barat termasuk kategori tinggi</p> <p>b. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor internal tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi anggota KWT dalam program KRPL di Kecamatan Bogor Barat.</p> <p>c. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor eksternal dukungan keluarga serta ketersediaan sarana dan prasarana dengan tingkat partisipasi anggota KWT dalam program KRPL di Kecamatan Bogor Barat.</p>	<p>a. Variabel faktor internal: pendidikan, usia.</p> <p>b. Variabel faktor eksternal: pendampingan</p> <p>c. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.</p> <p>d. Penentuan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i></p> <p>e. Alat analisis menggunakan uji Rank Spearman.</p>	<p>a. Variabel faktor internal: jumlah anggota keluarga,</p> <p>b. Variabel faktor eksternal: aparat kelurahan, dukungan keluarga, ketersediaan sarana dan prasarana.</p> <p>c. Variabel partisipasi: partisipasi pada tahap perencanaan, partisipasi pada tahap pelaksanaan, partisipasi pada tahap manfaat, partisipasi pada tahap evaluasi.</p>
4.	Riska Ade Septa K., Indah Listiana, Helvi Yanfika/2022/ Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	<p>a. Tingkat partisipasi Ibu Rumah Tangga anggota KWT Mekar Agung dalam program KRPL termasuk kategori sedang (56,67%). Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor internal tingkat pengetahuan program, usia, dan motivasi anggota dengan tingkat partisipasi Ibu Rumah Tangga</p>	<p>a. Variabel faktor internal: usia.</p> <p>b. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.</p> <p>c. Alat analisis menggunakan uji Rank Spearman.</p>	<p>a. Variabel faktor internal: tingkat pengetahuan program, motivasi anggota.</p> <p>b. Variabel faktor eksternal: sifat kosmopolit, penghasilan suami. Variabel partisipasi: partisipasi pada tahap perencanaan, partisipasi pada tahap</p>

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No.	Nama/Tahun/Judul	Hasil	Kesamaan	Perbedaan
		<p>anggota KWT Mekar Agung dalam program KRPL.</p> <p>b. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor eksternal sifat kosmopolit dan penghasilan suami dengan tingkat partisipasi Ibu Rumah Tangga anggota KWT Mekar Agung dalam program KRPL.</p>		<p>pelaksanaan, partisipasi pada tahap pemanfaatan.</p> <p>c. Penentuan sampel menggunakan metode sensus</p>
5.	Mitha Muthia, Evahelda, Iwan Setiawan/2020/Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka	<p>a. Tingkat partisipasi Anggota KWT di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka termasuk kategori tinggi (63,50%).</p> <p>b. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor internal, jumlah tanggungan keluarga, jenis pekerjaan, dengan tingkat partisipasi Anggota KWT di Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka.</p>	<p>a. Variabel faktor internal: usia, pendapatan, lama menetap</p> <p>b. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner.</p>	<p>a. Variabel faktor internal: jumlah tanggungan keluarga, luas lahan pekarangan, jenis pekerjaan, motivasi.</p> <p>b. Tidak ada variabel faktor eksternal.</p> <p>c. Variabel partisipasi: partisipasi pada tahap pengambilan keputusan, partisipasi pada tahap pelaksanaan, partisipasi pada tahap pengambilan manfaat, partisipasi pada tahap evaluasi.</p> <p>d. Alat analisis menggunakan analisis regresi linier berganda</p>

2.3 Kerangka Pemikiran

Pemenuhan kebutuhan pangan sangat penting karena menentukan kualitas dari sumber daya manusia. Pemenuhan kebutuhan pangan perlu memperhatikan ketersediaan lahan yang menjadi faktor produksi utama untuk memproduksi pangan. Permasalahan yang terjadi dalam penyediaan lahan untuk produksi pangan adalah penurunan luas lahan akibat alih fungsi lahan ke non-pertanian. Untuk mengatasi keterbatasan lahan pertanian, maka dikembangkan *urban farming* khususnya di kawasan perkotaan yang minim lahan pertanian dengan menggunakan teknologi tepat guna sehingga tetap bisa memproduksi pangan meskipun dengan lahan terbatas.

Buruan SAE merupakan salah satu program *urban farming* terintegrasi yang dibuat pada tahun 2019 oleh Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung sebagai upaya untuk menjaga ketahanan pangan dan menanggulangi masalah ketersediaan pangan melalui pemanfaatan pekarangan. Dalam pelaksanaan kegiatannya, Buruan SAE mencakup delapan kegiatan diantaranya pembibitan, budidaya sayuran, budidaya buah, budidaya tanaman obat keluarga (TOGA), budidaya ternak, budidaya ikan, pengolahan hasil panen, dan pengolahan kompos. Salah satu kecamatan yang telah mengembangkan program Buruan SAE yaitu Kecamatan Coblong.

Kecamatan Coblong merupakan salah satu kecamatan di Kota Bandung dengan jumlah penduduk terbanyak ketiga se-Kota Bandung. Sebagian besar wilayah Kecamatan Coblong merupakan permukiman dengan kegiatan ekonomi yang didominasi oleh jasa pendidikan, perdagangan, dan perkantoran. Kecamatan Coblong tidak memiliki lahan budidaya untuk sebagian besar komoditas hortikultura dan lahan sawah. Karakteristik wilayah Kecamatan Coblong sangat cocok untuk menjadi tempat pengembangan program Buruan SAE. Oleh karena itu, pemerintah setempat mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan dan lahan kosong untuk memproduksi bahan pangan secara mandiri melalui program Buruan SAE.

Partisipasi peserta merupakan salah satu penentu bagi keberhasilan program Buruan SAE. Adapun partisipasi peserta pada program Buruan SAE tidak terlepas dari faktor internal dan faktor eksternal individu. Faktor internal merupakan faktor

yang berasal dari diri seseorang dan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Dua hal tersebut berhubungan dengan tingkat partisipasi pada sebuah program. Hal ini dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Masithoh et al., (2016) tentang partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor internal yaitu tingkat pendidikan dan faktor eksternal diantaranya dukungan keluarga serta ketersediaan sarana dan prasarana dengan tingkat partisipasi anggota KWT dalam program KRPL.

Penelitian yang dilakukan oleh Septi K., et al., (2022) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi Ibu Rumah Tangga anggota KWT Mekar Agung dalam program Kawasan Rumah Pangan Lestari menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor internal diantaranya tingkat pengetahuan program, usia, dan motivasi anggota dengan tingkat partisipasi Ibu Rumah Tangga anggota KWT Mekar Agung dalam program KRPL. Kemudian terdapat hubungan yang signifikan antara faktor eksternal diantaranya sifat kosmopolit dan penghasilan suami dengan tingkat partisipasi Ibu Rumah Tangga anggota KWT Mekar Agung dalam program KRPL.

Hal itu menunjukkan bahwa secara umum, partisipasi pada suatu kegiatan atau program dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penelitian ini untuk melihat hubungan faktor-faktor internal dan eksternal dengan tingkat partisipasi peserta program Buruan SAE menggunakan empat indikator faktor internal dan faktor eksternal. Indikator faktor internal yaitu usia, pendapatan, lama menetap menurut pendapat Muthia et al., (2020), pendidikan menurut pendapat Sandi et al., (2022). Sedangkan indikator faktor eksternal yaitu kondisi sosial budaya menurut pendapat Imtihana dan Gunawan (2018), pendampingan menurut pendapat Masithoh et al., (2016), media massa, dan kebijakan pemerintah.

Masithoh et al., (2016) melakukan penelitian mengenai partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Dalam penelitian tersebut tingkat partisipasi anggota KWT dilihat dari partisipasi pada tahap perencanaan, partisipasi pada tahap pelaksanaan, partisipasi pada tahap manfaat, partisipasi pada tahap evaluasi. Adapun hasil penelitian

tersebut menunjukkan tingkat partisipasi anggota KWT dalam program KRPL di termasuk kategori tinggi.

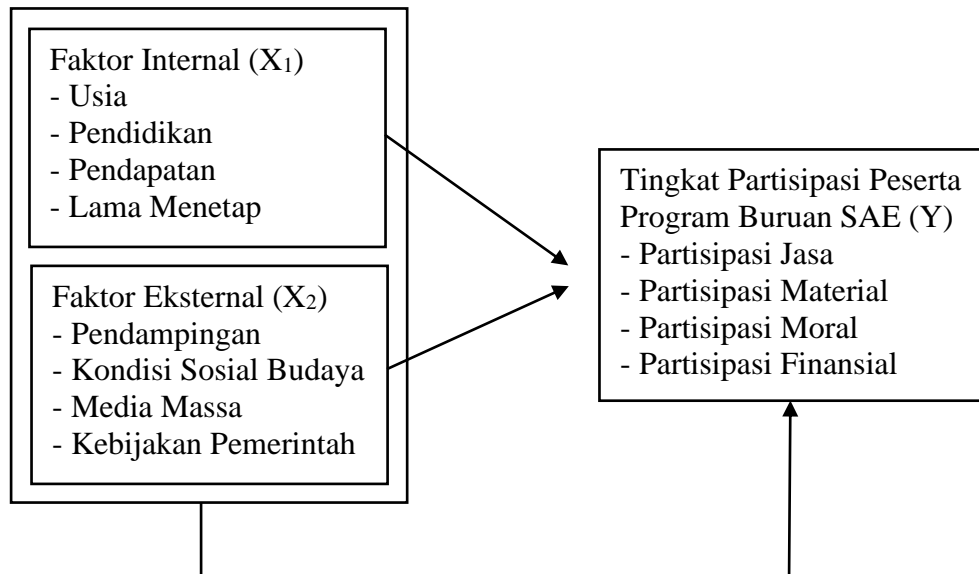
Partisipasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Bentuk partisipasi tersebut berhubungan erat dengan faktor internal dan eksternal individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Imtihana dan Gunawan (2018) mengenai hubungan faktor-faktor internal dan eksternal dengan tingkat partisipasi wanita tani dalam pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dijelaskan bahwa partisipasi wanita tani dalam pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) diberikan dalam bentuk partisipasi jasa, partisipasi material, partisipasi moral, dan partisipasi finansial. Dalam penelitian ini, untuk melihat tingkat partisipasi peserta program Buruan SAE menggunakan empat indikator partisipasi seperti pendapat Imtihana dan Gunawan (2018) yaitu partisipasi jasa, partisipasi material, partisipasi moral, dan partisipasi finansial.

Idealnya, dalam pelaksanaan suatu program perlu adanya partisipasi secara aktif agar keberhasilan program dapat tercapai. Tetapi, pada kenyataannya dalam peserta program Buruan SAE di Kecamatan Cobleng tidak seluruhnya berpartisipasi secara aktif sehingga terdapat kesenjangan hasil program Buruan SAE di wilayah kelurahannya masing-masing. Seharusnya, program Buruan SAE di Kecamatan Cobleng menjalankan delapan kegiatan diantaranya pembibitan, budidaya sayuran, budidaya buah, budidaya tanaman obat keluarga (TOGA), budidaya ternak, budidaya ikan, pengolahan hasil panen, dan pengolahan kompos. Seharusnya delapan kegiatan tersebut berjalan beriringan. Akan tetapi, pada pelaksanaannya tidak seluruh sektor tersebut dijalankan secara bersamaan. Beberapa kegiatan dijalankan bergantian atau bahkan ada yang tidak dijalankan dengan berbagai alasan tertentu, salah satunya yaitu terkait kurangnya partisipasi. Kondisi kurangnya partisipasi peserta pada program Buruan SAE apabila dibiarkan secara terus menerus maka dapat berdampak pada tidak berhasilnya program.

Partisipasi merupakan salah satu penentu keberhasilan program Buruan SAE. Oleh karena itu, perlu adanya partisipasi aktif agar kebermanfaatan program dapat didapatkan secara maksimal. Kajian ini dilakukan untuk memberikan informasi mengenai hubungan faktor-faktor internal dan eksternal dengan tingkat partisipasi peserta program Buruan SAE. Informasi ini penting untuk mengetahui

faktor internal dan faktor eksternal apa saja yang berhubungan dengan tingkat partisipasi peserta program Buruan SAE.

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, serta teori yang mendukung dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut penting untuk diteliti karena berhubungan dengan penelitian ini. Adapun kerangka pemikiran penelitian berdasarkan uraian tersebut ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, masalah, kajian teori yang sudah ada, serta kerangka pemikiran yang telah digambarkan pada poin sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Terdapat hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan tingkat partisipasi peserta program Buruan SAE.
- 2) Terdapat hubungan antara faktor internal dengan tingkat partisipasi peserta program Buruan SAE.
- 3) Terdapat hubungan antara faktor eksternal dengan tingkat partisipasi peserta program Buruan SAE.